

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fitria, Zubaedi dan Syafri (2020:14) menyatakan anak usia dini bahwa anak yang berada pada rentang usia antara 0 sampai dengan 8 tahun. Usia ini disebut juga dengan masa *golden age* dimana perkembangan seorang anak terjadi secara pesat. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan pada anak sejak dari lahir hingga usia 6 tahun (Suyadi, 2017:23). Anak usia dini berada dalam rentang usia 0 hingga usia 6 tahun yang selalu membutuhkan stimulasi (Lestari, 2020:61). Penelitian lain menyebutkan anak usia dini merupakan sekelompok anak yang memerlukan upaya pembinaan dalam mengoptimalkan perkembangan dengan rentang usia nol hingga delapan tahun (Pratiwi, 2017:108).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai upaya pendampingan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap menghadapi masa studinya (Khadijah dan Armanila, 2017:14). Dalam penelitian lain, Pendidikan Anak Usia Dini

adalah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak usia dini melalui bermain sambil belajar, dengan tujuan merangsang perkembangan anak, agar anak usia dini siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Kurniawan, dkk., 2023: 2-3). Hal ini dipertegas oleh penelitian Widiyanto, anak yang dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, serta disiplin diri akan membekas sampai usia dewasa (Widiyanto, 2015:34).

Menurut Schaefer dalam (Aulina 2013:38) disiplin adalah sesuatu yang melibatkan instruksi, bimbingan, atau dorongan oleh orang dewasa untuk membantu anak belajar hidup sebagai manusia dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Sikap disiplin pada anak usia dini ditandai dengan perilaku seperti menghargai waktu, budaya mengantri, menjaga ketertiban dan kebersihan, kemandirian, tanggung jawab dan kepemimpinan (Ananda, dkk., 2022:1281). Disiplin dapat membentuk jiwa anak untuk memahami aturan sehingga mereka mengerti kapan aturan boleh ditegakkan dan kapan harus dilanggar (Nizar, 2009:22).

Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh tiap orang, sebab disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik kehidupan individu, bermasyarakat maupun bernegara (Djafar dan Kasidi, 2021:87). Hal ini diperjelas dalam buku yang ditulis oleh Musbikin bahwa disiplin berperan sebagai alat pengajaran yang dapat digunakan untuk

mempengaruhi, mengubah, mendorong serta membangun perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dan diajarkan (Musbikin, 2021:6). Alfiah (2022:35) mengemukakan “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin antara lain jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, jumlah anak di bawah usia 5 tahun dalam keluarga, pendapatan orang tua, asal dan budaya keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani di Taman Kanak-kanak Se-gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan kedisiplinan anak kelompok B di TK Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta terdapat 9 anak (9%) berada pada kategori mulai berkembang (MB), 17 anak (17%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 74 anak (74%) berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) (Andriyani, 2016:85). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti di TK IT Nurul Islam menunjukkan terdapat beberapa ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan pada anak (Susanti, 2017:5). Berdasarkan hal tersebut, pengasuhan juga mempunyai peran penting yang dapat mempengaruhi sikap disiplin pada anak.

Pengasuhan ialah praktik yang hangat, sensitif, penuh penerimaan, pengertian, dan tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Lestari & Amaliana, 2020:7). Hurlock (dalam Rakhmawati, 2015:3-4) pengasuhan penting bagi perkembangan anak dengan mengamalkan agama, mengajarkan disiplin, jujur, suka menolong, dan hal-hal positif yang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin sehingga tertanam dalam jiwa anak.

Utami (2021:1784) menyebutkan pengasuhan yang baik berdampak perkembangan anak. Dalam penelitian Rakhmawati menyimpulkan bahwa pengasuhan yang tidak baik akan mendatangkan masalah maupun konflik baik pada anak, orang tua, juga lingkungannya (Rakhmawati, 2015:2). Tentunya dalam menerapkan pengasuhan diperlukan kerjasama antara ibu dan ayah. Ayah juga memiliki peran dalam pengasuhan pada anak.

Seorang ayah juga mempunyai peran dalam untuk membangun karakter fisik, sosial, dan intelektual anak. Namun peran tersebut lebih dititikberatkan kepada Ibu. Hal ini dikarenakan ibu memiliki keintiman biologis dimana seperti melahirkan, menyusui anak, dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak dibandingkan dengan ayah (Maisyarah, Ahmad, dan Bahrin, 2017:51).

Rahman (dalam Wahyuni, Depalina, & Wahyuningsih 2021:56) mengatakan bahwa peran ayah dalam membesarkan anak sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga keterlibatan ayah dalam membesarkan anak sangat dibutuhkan. Tidak hanya ibu yang menjadi madrasah pertama bagi anak, tetapi ayah juga berperan seperti kepala sekolahnya yang saling bekerja sama. Peran ayah meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek spiritual, aspek intelektual, dan aspek afektif.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa persepsi ayah dalam pengasuhan terhadap anak sangat bervariasi dimana terdapat ayah yang merasa gengsi untuk melakukan interaksi dengan anak (Bussa, Bunga,

Thoomaszen, dan Kiling, 2018:132). Dalam penelitian lain, peran sebagai ayah, 59% menyatakan sangat menikmati dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah, 21% merasa biasa-biasa saja, dan 13% merasa bingung harus melakukan apa dengan masalah anak (Hidayati, Kaloeti, dan Karyono, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdullah (2010:7) menunjukkan bahwa ada banyak masalah terkait peran ayah dalam pengasuhan pada anak. Menurut Abdullah, banyak ayah berpikir bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab bersama, tetapi perubahan pemikiran ini tidak membawa perubahan perilaku yang nyata.

Hasil penelitian yang dilakukan Rizkiyani di TK ABA Giwangan menunjukkan peran ayah ditunjukkan dengan cara memberikan arahan serta mendampingi dimana keberadaan ayah dimana selalu memberikan contoh kepada anak namun terdapat beberapa ayah yang belum konsisten dalam menanamkan sikap disiplin pada anak. Selain dari itu, peran ayah dalam menanamkan sikap disiplin pada anak dilakukan dengan adanya kesepakatan bersama dimana hal ini membuat ruang diskusi antara ayah dan anak ini berkaitan dengan peraturan (Rizkiyani, 2022)

Minimnya peran dari ayah dalam membesarkan anak-anak mereka sendiri risiko yang merugikan perkembangan anak. Namun kenyataannya, keluarga di Indonesia memberikan instruksi yang jelas bahwa tanggung jawab membesarkan dan merawat anak adalah tanggung jawab ibu. Majalah dan buku yang membahas tentang parenting terutama ditujukan untuk para ibu. Dunia akademik sendiri masih cenderung bersifat

paternalistik, hal ini terlihat dari minimnya kajian atau penelitian ilmiah yang membahas peran ayah dalam membesarkan anak, khususnya anak usia dini berdasarkan penelitian melalui mesin pencari internet (Suge, Kiling-Bunga, Thoomaszen, & Kiling, 2016:2).

Berdasarkan hasil kajian literatur, didapatkan sejumlah penelitian tentang peran ayah dalam pengasuhan pada anak sudah banyak dilakukan. Namun, dari beberapa penelitian tersebut masih banyak peneliti yang belum menguji pengaruh variabel peran ayah terhadap sikap disiplin pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin dengan subjek ayah yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap anak usia 5-6 tahun di TK ABA Se- Kota Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian, membentuk kedisiplinan pada anak merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Namun menurut literatur lain, keterlibatan ayah masih rendah

2. Penelitian tentang peran ayah dalam pengasuhan dan kedisiplinan anak yang ditemukan masih terbatas pada penelitian kualitatif sedangkan secara kuantitatif masih terbatas

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dibatasi pada pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin pada anak usia 5-6 Tahun di TK ABA se- Kota Yogyakarta

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh antara peran ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Se- Kota Yogyakarta?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Se- Kota Yogyakarta

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi ilmu pengetahuan dan orang tua antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang pengaruh peran seorang ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya dimana membahas lebih mendalam atau spesifik terkait pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin anak

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi orang tua baik ibu maupun ayah tentang pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap sikap disiplin pada anak.

### b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam membuat program parenting yang melibatkan orang tua terlebih ayah.